

Makalah Lengkap (ML)

MASALAH RELASI GRAMATIKAL BAHASA RONGGA: SEBUAH KAJIAN AWAL* Oleh J.Kosmas dan I Wayan Arka

Abstrak

Makalah ini mengangkat permasalahan ketiadaan afiksasi pada verba bahasa Rongga (BR) dan karakteristik lain yang terkait dengan tipe isolasi dan (perubahan) relasi gramatikal argumen dari sudut Tatabahasa Leksikal-Fungsional (TLF). BR membedakan relasi semantis (A/P/G/T) dengan relasi gramatikal (SUBJ/OBJ/OBL). Perubahan relasi gramatikal dalam BR terjadi melalui perubahan konstruksi (tataurutan konstituen klausa, penanda frasa dan serialisasi). Ada bukti pola akusatif: A dan S berperilaku sama, dan berbeda dari P, dalam hal posisi struktural, kontrol dan relativisasi. Model pemetaan leksikal yang lazim digunakan pada Teori Pemetaan Leksikal dalam TLF tidak dapat digunakan secara utuh dalam BR karena: a) tidak ada bukti proses morfologis atas terjadinya perubahan struktur argumen, b) efek pemetaan terjadi akibat konstruksi tempat verba itu muncul.

1.Pendahuluan

Bahasa Rongga (BR) merupakan bahasa minoritas (sekitar 4000 penutur) di kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Walaupun BR tidak disinggung dalam Fernandez (1996) atau Blust (1993), BR tampaknya tergolong satu kerabat dengan bahasa-bahasa Flores, sub-kelompok Flores Barat, Malayo-Polinesia Tengah. Posisi BR dalam subkelompok ini saat ini belum jelas benar dan perlu penelitian yang mendalam.

Secara tipologi morfologis, BR tergolong bahasa isolasi karena bahasa ini sangat miskin unsur morfologis. Kata-kata pada BR ini bersifat monomorfemis (bdk.Comrie, 1981:39). Karena itu, realisasi diatesis, bila ada, misalnya aktif-pasif, tidak dapat diukur melalui afiksasi verba, tetapi mengandalkan tata urutan kata (*word order*) pada tataran sintaksis, seperti konstruksi pasif dalam bahasa Manggarai (Kosmas 2000; Arka dan Kosmas in press).

Ketiadaan morfologi pada verba dan nomina pada bahasa isolasi seperti BR merupakan tantangan yang menarik untuk kajian linguistik, utamanya analisis relasi gramatikalnya. Relasi gramatikal, misalnya SUBJ(ek) dan OBJ(ek) pada bahasa bertipe aglutinasi, seperti bahasa Indonesia, umumnya bisa dipantau melalui penanda morfologis. Tidak demikian halnya dengan bahasa-bahasa isolasi, seperti pada BR. Pembuktian terhadap relasi gramatikal dan konstituen gramatikal lainnya pada bahasa ini tidak selalu mudah diinterpretasikan. Misalnya, terdapat kesulitan untuk menentukan apakah perubahan tata urutan dan kemunculan suatu partikel atau preposisi juga menyebabkan perubahan relasi gramatikal.

Makalah ini akan membahas permasalahan tadi, berdasarkan data awal yang dikumpulkan lewat penelitian lapangan. Dalam seksi (2) akan dipaparkan pola-pola dasar klausa BR yang secara sementara memberikan gambaran relasi gramatikal yang ada pada BR. Seksi (3) akan mencoba menerapkan tes-tes yang umum digunakan untuk mengetahui relasi gramatikal seperti keberadaan SUBJ. Seksi (4).akan mendiskusikan

* Makalah ini sudah dipresentasikan pada KLN/MLI di Padang, Juli 2005.

temuan pada seksi sebelumnya dari sudut Tatabahasa Leksikal-Fungsional (TLF). Simpulan dan arah penelitian lebih lanjut akan diberikan pada seksi (5).

2. Pola-pola Dasar Klausa BR

Pada dasarnya klausa tidak berbeda dengan kalimat, kecuali dalam hal intonasi dan tanda baca. Baik klausa maupun kalimat kedua-duanya merupakan konstruksi sintaksis yang memiliki unsur predikasi yang tidak terbatas pada verba, tetapi juga nonverbal. Tentu saja kalimat yang dimaksudkan di sini adalah kalimat sederhana (*simple sentence*). Akan tetapi, secara hierarki klausa merupakan bagian dari sebuah kalimat karena kalimat dibangun atas beberapa klausa. Karena data klausa BR yang telah dihimpun masih sangat terbatas, maka pembahasan kalimat dalam artian hierarki belum dapat dilakukan dalam makalah ini.

Klausa memiliki struktur dasar dan struktur alternasi atau struktur derivasi versi Teori Transformasi (Chomsky, 1965). Struktur dasar sangat erat kaitannya dengan istilah klausa dasar. Dalam hal ini, struktur dasar dipahami sebagai struktur atau konstruksi dasar dari klausa dasar yang belum mengalami revaluasi struktur. Sebuah klausa disebut sebagai klausa dasar apabila memiliki ciri-ciri: (1) terdiri atas satu klausa, (2) unsur-unsur intinya lengkap, (3) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum; (4) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran.

Secara lintas bahasa, struktur dasar klausa terdiri atas dua, yaitu (1) terdiri atas sebuah argumen inti dan predikat, dan (2) terdiri atas dua argumen inti dan sebuah predikat. Jenis klausa dasar dengan struktur dasar (1) mengisyaratkan bahwa kalimat dasar tersebut adalah kalimat intransitif, yakni kalimat yang hanya terdiri atas sebuah argumen inti dan sebuah predikat. Satu-satunya argumen inti pada klausa intransitif tersebut secara fungsional merupakan S (S = argumen subjek intransitif). Sebaliknya, klausa dasar dengan struktur dasar (2) mengisyaratkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat transitif, yakni kalimat yang terdiri atas dua atau lebih argumen inti dan sebuah predikat. Uraian lebih lanjut tentang kedua jenis klausa/kalimat tersebut adalah seperti berikut.

2.1 Klausa Intransitif BR

Berdasarkan tata urutan konstituennya, predikat pada klausa dasar intransitif BR kebanyakan mengikuti argumen inti S. Tata urutan kanonis SV berdasarkan frekuensi kemunculan pada tiga teks seperti terlihat pada tabel (1).

Tabel 1
Frekuensi Kemunculan Tataurur Kostituen Klausa BR

No.	Jenis Klausa	SV	VS	AVP	V(P)S	Jumlah
1.	Intransitif	220 (97.35%)	6 (2.65%)			226 (100%)
2.	Transitif			180 (96.26%)	7 (3.74%)	187 (100%)

Argumen inti S dapat berupa agen maupun pasien, dan perbedaan peran semantis ini tidak mempengaruhi tata urutan. Terlihat juga, tidak ada perbedaan permarkahan lain yang mencerminkan peran semantis dari S, seperti pada (1) dan (2) berikut. [Lihat juga Agen pada verba dasar transitif (2.2)]

- (1). *Kazhi nggoe*
3 T jatuh
'Dia jatuh'
- (2). *Mbu'e Marselina zhio one alo wae.*
Nona Nama mandi prep kali air.
'Nona Marselina mandi di kali'

Unsur tambahan lainnya seperti adjung biasanya muncul setelah predikat, seperti pada (3). Adjung bisa juga muncul lebih dari satu unit dalam klausa (4) dan (5), dan bisa muncul sebelum S, seperti pada (6).

- (3). *Ja'o la'a zhele ndau*
1T pergi ke baratitu.
'Saya pergi ke sana.'
- (4). *Pu'u romba kazhi to'o one azhi kazhi.*
Dari pagi 3T pergi ke adik 3T
'Pagi-pagi dia pergi ke adiknya'
- (5). *Pas romba ndau sadho ga ame Lai Ame Lewa.*
Pada pagi itu datang sudah art nama
'Pada pagi hari itu datanglah Lai Ame Lewa'
- (6). *Pu'u romba kazhi mai.*
Dari pagi dia datang.
'Pagi-pagi dia datang'.

Selain kategori verba seperti pada (1-6), predikat klausa intransitif BR juga dapat diisi oleh kategori nonverbal, seperti nominal (7), adjektival,(8), preposisional (9), dan numeral (10) berikut.

- (7). *Kami ata tani (N)*
1J orang tani
'Kami petani'.
- (8). *Ana ndau balo tu'u.*
anak itu malas sangat
'Anak itu sangat malas/malas sekali'.
- (9). *Ema lau uma ndia.*
Ayahdi selatan kebun sekarang
'Ayah di kebun sekarang'
- (10). *Ana ja'o lima ata.*
Anaksaya lima orang
'Anaka saya lima orang'.

2.2 Klausa Transitif BR

Klausa dasar transitif mempunyai dua atau lebih argumen inti. Berdasarkan jumlah argumennya, predikat transitif dibedakan atas dua macam, yakni predikat monotransitif (dua argumen inti) dan predikat ditransitif (lebih dari dua argumen inti). Argumen predikat monotransitif terdiri atas A (agen) dan P (pasien). Tataurut klausa monotransitif adalah A-PRED-P, seperti pada (11).

- (11). Kazhi kapu ana ito ndau..
3T gendong anak kecil itu
'Dia menggendong anak kecil itu'.

Dari teks-teks yang dipakai sebagai sumber data, belum ditemukan P menempati posisi mendahului verba (P-A-PRED, P-PRED-A). Kalau pun ada, itu tampaknya bukan konstruksi transitif, seperti contoh (12), karena A yang muncul di belakang verba dimarkahi oleh preposisi *ne* 'oleh'. Konstruksi **Ana ndau polu kazhi* tidak berterima untuk makna yang sama dengan (12).

- (12). Ana ndau polu ne kazhi.(Elisitasi)
Anak itu peliharaoleh dia.
'Anak itu dipelihara oleh dia (nya).

Sedangkan predikat ditransitif, dengan tiga argument (A, G(goal), dan T (theme), seperti dicontohkan pada (13), mempunyai tataurut A-PRED-G-T. Posisi G tidak selalu ketat setelah verba, terbukti dari contoh (14) yang dikutip dari sebuah cerita menunjukkan G (*ito ndia*) datang setelah T.

- (13). Kazhi ti'I ja'o ndoi
3T beri saya uang
'Dia memberi saya uang'
- (14). Ti'i ne apa ko ka ito ndia.
Beri dengan apa PART makan anak itu
'(saya) beri makan apa anak kecil itu.

2.3. Konstruksi verba kompleks

Predikat BR dapat terdiri atas serangkaian verba yang merupakan konstruksi verba kompleks. Gambaran pasti tentang tipe-tipe konstruksi verba kompleks ini memerlukan penelitian lebih mendalam. Namun demikian, sejumlah data awal memunculkan setidaknya-tidaknya ada dua verba yang frekuensi kemunculannya sangat tinggi dalam konstruksi verba kompleks. Dalam seksi ini akan disodorkan contoh-contoh dan uraian singkat mengenai perilaku verba *tau* dan *mai*.

2.3.1 tau

Dalam pembentukan verba kompleks, verba *tau* 'buat' diikuti verba transitif, seperti *wangga* 'kerja' (*tau wangga*), *niu* 'panggil' (*tau niu*), *ala* 'ambil' (*tau ala*) dan verba intransitif, seperti *mbowo* 'bengkak' (*tau mbowo*), dan *mai* 'datang' (*tau mai*).Salah satu contohnya adalah seperti pada (15) berikut.

- (15). *Ja'o mbau tau ala fai.*
 1T tidak mau buat ambil isteri.
 'Saya tidak mau beristeri'

2.3.2 *mai*

Verba intransitif *mai* 'datang' tampaknya muncul dengan verba intransitif, seperti *nangi* 'menangis' (*mai nangi*) dan dengan verba transitif (kebanyakan), seperti *songgo* 'pinjam' (*mai songgo*), *dengi* 'minta' (*mai dengi*), *zhenge* 'dengar' (*mai zhenge*), dan *tendu* 'ikut' (*mai tendu*). Salah satu contohnya adalah seperti pada (16) berikut.

- (16). *Bhate ata mai songgo pare ne kazhi.*
 Semua oranga datang pinjam padi dengan 3T
 'Semua/banyak orang meminjam padi padanya'.

3. Peran Semantis vs Fungsi Gramatikal

Pada seksi sebelumnya, telah diidentifikasi peran A, P/T, dan G untuk predikat transitif, dan S untuk intransitif. Walaupun peran ini tidak sepenuhnya bersifat semantis (S bisa diinterpretasikan sebagai subjek intransitif), dalam makalah ini A, P/T, dan G bukan dianggap sebagai relasi gramatikal, tetapi sebagai relasi peran (makro) semantis. Pertanyaan lebih jauh adalah apakah BR memiliki relasi gramatikal, dan kalau ya, bagaimana relasi gramatikal tersebut? Pembahasan masalah ini sangat kompleks, dan dalam makalah ini akan difokuskan pada satu relasi gramatikal saja, yakni keberadaan subjek gramatikal, selanjutnya SUBJ, dalam BR.

Konsepsi SUBJ yang diikuti adalah konsepsi menurut TLF. SUBJ merupakan salah satu fungsi gramatikal inti yang mempunyai ciri-ciri, di antaranya secara semantis tidak terbatas, [-r] (*thematically unrestricted*). Dalam banyak bahasa, termasuk bahasa-bahasa Austronesia di Nusantara, SUBJ merupakan fungsi 'tertinggi' yang dapat dibuktikan dengan karakteristik eksklusifnya dalam beberapa perilaku sintaktis seperti kontrol, relativisasi, dan refleksif.

Karakteristik SUBJ tersebut di atas juga dijadikan sebagai parameter penelaahan fungsi SUBJ dalam BR, di samping telaahan melalui posisi strukturalnya.

Posisi preverbal merupakan posisi SUBJ pada BR. Ini terbukti dari kendala kontrol yang diperlihatkan oleh contoh (17)-(19). Pada contoh (17), A pada posisi preverbal dan bisa dikontrol. Sedangkan pada (18), A tidak berada pada posisi preverbal dan tidak bisa dikontrol, terlepas dari apakah A dimarkahi oleh *ne* 'oleh'. Lebih jauh, S yang berada pada posisi preverbal juga bisa dikontrol seperti pada (19).

- (17). *Ja'o zhapa [__ neku wae].*
 1T coba [__ timba air]
 'Saya mencoba timba air'.

- (18). **Ja'o zhapa [wae neku (ne) __]*
 1T coba [timba oleh __]
 'Air coba ditimba oleh'

- (19). *Kazhi zhapa [__ pazhu]*
 3T coba [__ lari]
 'Dia mencoba lari'

Contoh (17) and (18) menunjukkan bahwa A berperilaku sama dengan S dalam hal kontrol. Pola kontrol S/A ini bersifat wajib, karena argumen pada posisi ini tidak boleh dimunculkan. Misalnya, kalimat (17) (yang diulang sebagai 20) tidak berterima jika subjek *ja'o* 'saya' dimunculkan pada klausa sematan:

- (20). **Ja'o zhapa [ja'o neku wae].*
 1T coba [__ timba air]
 'Saya mencoba timba air'.

P tampaknya sedikit berbeda dalam hal kontrol: P tidak wajib dikontrol (Contoh 21). (Masih tidak jelas betul apakah pada saat P tidak muncul, maka kasus tersebut bisa dianalisis sebagai kontrol atau P adalah zero anaphora.). Tetapi bagaimanapun juga terlihat BR memperlakukan A=S dan berbeda dengan P dalam hal kontrol. Selanjutnya, jika terjadi alternasi 'pasif,' maka P berperilaku seperti S dan **wajib** dikontrol (contoh 22):

- (21) *Ja'o ndai [dokter tau periksa (jao)]*
 saya ingin dokter mau periksa (saya)
 'Saya ingin dokter mau memeriksa saya'
- (22) *Ja'o ndai [__/*jao tau periksa ne dokter]*
 saya ingin mau periksa oleh dokter
 'Saya ingin diperiksa oleh dokter.'

Dalam contoh-contoh berikut A/S juga berperilaku sama, berbeda dengan P, dalam kaitan dengan perelatifan. Kalimat (23) merelatifkan A, kalimat (24) merelatifkan S, dan keduanya berterima. Kalimat (25) merelatifkan P, dan kalimatnya tidak berterima. Jika P beralternasi menjadi S, dan A muncul setelah verba dimarkahi *ne* 'oleh', seperti pada kalimat (26), maka kalimatnya berterima.

- (23) *Joni ata wela ame Karolina to'o ga.*
 Nama REL bunuh ART Nama pergi sudah.
 'Joni yang membunuh Karolina, sudah pergi'.
- (24) *Ana [ata mai] ndau bhako jao*
 anak REL datang itu keponakan saya
 'Anak yang datang itu keponakan saya.'
- (25) * *Ana [ata meu tei __] ndau bhako ja'o.*
 ana REL kamu lihat itu keponakan saya
 'Anak yang datang itu keponakan saya'
- (26) *Ana [ata tei ne meu] ndau bhako ja'o*
 anak REL lihat oleh kamu that keponakan saya
 Anak yang kamu lihat itu keponakan saya

Bukti-bukti dari kontrol dan relatifisasi, menunjukkan adanya alternasi yang menyebabkan perubahan relasi gramatikal A dan P. A yang muncul setelah verbal bukan lagi berperilaku sebagai subjek, sementara P yang muncul preverbal berperilaku sebagai

subjek. Karena alternasi ini menunjukkan ciri tipikal pasifisasi, maka cukup beralasan kalau konstruksi yang berisi A dengan markah *ne* dan P yang berfungsi sebagai subjek, sebagai konstruksi pasif dalam BR. Argumen A pada konstruksi ini secara sintaktis adalah oblik. Bahwa dia wajib dimarkahi oleh preposisi (*ne*) juga merupakan ciri tipikal Agen oblik pada pasif.

Sementara itu, konstruksi transitif yang berisi A preverbal dan P yang postverbal akan selanjutnya disebut kalimat aktif. A adalah subjek gramatikal (SUBJ) dan P adalah objek gramatikal (OBJ).

Perilaku objek pada konstruksi ditransitif memerlukan penelitian lebih jauh apakah kedua objek tersebut, yang secara semantis diidentifikasi sebagai G dan T, berperilaku yang sama atau berbeda dengan objek verba monotransitif.

4. Diskusi dan penelitian lebih lanjut

Penelitian awal yang dipaparkan di atas sudah mengungkapkan setidaknya-tidaknya bahwa BR mempunyai relasi gramatikal SUBJ, OBJ, dan OBL. SUBJ dan OBJ keduanya muncul tidak bermarkah preposisi, sementara OBL pada konstruksi pasif muncul dengan pemarkah preposisi. Contoh (27) dan (28) berikut ini memperlihatkan OBL dengan peran semantis yang berbeda dan pemarkah preposisi yang berbeda:

(27). *Senggu ne kazhi nipi ndau.*
 Buang oleh 3T mimpi itu.
 'Dibuangnya mimpi itu'

(28). *Ene weli buku ti'i azhi* (Elisitasi).
 Ibu beli buku untuk adik.
 'Ibu membeli buku untuk adik'.

Karena BR adalah bahasa isolasi, maka tidak ada penanda morfologis pada verba yang menandai adanya alternasi gramatikal. Hal ini sudah terlihat pada alternasi aktif-pasif: verba yang sama dipakai pada kedua konstruksi yang berbeda. Yang membedakan kedua konstruksi aktif dari pasif adalah tataurutan argumen dan pemarkahan A. Alternasi lain yang dikenal pada bahasa-bahasa lain yang juga dimarkahi pada verba adalah penambahan argumen seperti kausatifisasi dan aplikatifisasi. Penelitian pada tahap awal ini belum secara mendalam menelaah konstruksi yang ekuivalen dengan kedua proses ini pada BR. Tetapi dapat dikemukakan secara pintas bahwa, sama halnya seperti pada pasifisasi, penambahan argumen tidak dimarkahi secara morfologis karena kendala tipologis bahasa ini yang bersih isolatif. Seperti bahasa-bahasa isolatif lainnya, penambahan argumen dicapai melalui konstruksi kompleks yang melibatkan serangkaian verba yang dikenal dengan struktur serialisasi. Contoh (29) di bawah ini merupakan serialisasi kausatif dan (30) serialisasi dengan ditransitif *ti'i* 'beri/kasi'.

(29). *Ata ta mai nangi ja'o.*
 orang orang datang menangis 1T
 'Banyak orang menagisi Saya'

(30) *Sarlin tau ti'i ema ko kopi*
 nama buat kasi ayah part kopi.
 'Sarlin membuatkan ayah kopi'.

Identifikasi lebih jauh dan analisis persisnya konstruksi-konstruksi yang melibatkan lebih dari satu verba ini merupakan salah satu prioritas dalam penelitian lebih jauh.

Permasalahan teoretis yang juga mengemuka dalam kaitannya dengan adanya alternasi diatesis aktif-pasif pada BR yang tidak melibatkan penanda morfologis pada verba adalah bagaimana konsepsi perubahan struktur argumen mesti dianalisis. Khususnya, dalam teori-teori yang bersifat leksikal seperti TLF yang umumnya mengasumsikan perubahan struktur argumen adalah akibat dari afiksasi. Tetapi kenyataan empiris seperti pada BR (dan juga bahasa isolasi lainnya) adalah ketiadaan afiksasi, tetapi tetap ada perubahan argumen. Hal ini perlu kajian ulang, atau setidaknya-tidaknya, konsepsi yang berbeda atas perubahan struktur argumen, dan alternasi pemetaan ke strukture lahir.

Alternatif analisis dari sudut TLF dalam kaitan dengan hal tadi dapat diringkas sbb:

- (a) multi entri: setiap verba mempunyai struktur argumen yang multientri; misalnya *tei* 'lihat' mempunyai entri struktur argument i) <SUBJ, OBJ> dan ii) <SUBJ, OBL>
- (b) derivasi zero: pemetaan leksikal bisa diadopsi tetapi dengan catatan terjadi pemarkahan zero. Misalnya, *tei* didaftar pada entri leksikalnya sebagai transitif <SUBJ, OBJ>, dan terjadi alternasi pemetaan yang menurunkan <SUBJ, OBL>. Ini persis sama dengan afiksasi pasifisasi, misalnya dalam bahasa Indonesia dengan *di-*. Bedanya, dalam BR tidak ada pemarkahan afiks.
- (c) Pemetaan konstruksi (sesudah leksikal): verba pada BR tidak muncul dengan pemetaan <SUBJ, OBJ> atau <SUBJ, OBL>. Tetapi efek pemetaan yang demikian diakibatkan oleh konstruksi tempat verba itu muncul.

Pemilihan analisis mana yang tepat, membutuhkan kajian yang mendalam mengenai konsekuensi yang terkait, baik secara internal teoretis pada TLF, maupun kelaziman tipologis analisis tersebut. Hal ini juga merupakan salah satu aspek yang akan diteliti dan dibahas lebih lanjut.

5.Simpulan

Dari analisis yang telah disodorkan di atas, dapat disimpulkan seperti berikut.

- 1) BR memiliki relasi gramatikal SUBJ, OBJ dan OBL. SUBJ dan OBJ muncul tanpa pemarkahan, sedangkan OBL dengan pemarkahan preposisi *ne* 'oleh'.
- 2) Perubahan relasi gramatikal dalam BR terjadi melalui perubahan tataurutan konstituen klausa dan melalui mekanisme predikat kompleks.
- 3) Argumen A (transitif) dan S (intransitif) selalu muncul pada posisi preverbal dan P pada postverbal. Apabila A muncul pada posisi postverbal, maka A pada posisi tersebut selalu dimarkahi dengan preposisi *ne*. Sementara P, belum ditemukan data yang memperlihatkan P muncul pada posisi preverbal.
- 4) Model pemetaan leksikal berdasarkan konsepsi Teori Pemetaan Leksikal dalam TLF tidak dapat digunakan secara utuh dalam BR karena verba pada BR tidak muncul dengan pemetaan <SUBJ, OBJ> atau <SUBJ, OBL>. Akan tetapi, efek pemetaan yang demikian diakibatkan oleh konstruksi tempat verba itu muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2003. "Bahasa-bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tata Bahasa Leksikal – Fungsional". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Peny.). *PELBA 16*: 51 – 113. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya
- Arka, I Wayan. 2004. "Palatography in a Fieldwork Setting: Investigating and Analysing Alveolar Continuant [r] and [ɽ] in Rongga" dalam I Wayan Pastika dan I Nyoman Darma Putra.(Peny.). *Wibawa Bahasa*: 40 – 50 Denpasar: Program Pascasarjana (S2 – S3) Linguistik, Universitas Udayana dan Bali Mangsi.
- Bresnan, Joan. 1998. "Lexical-Functional Syyntax Part III.: Inflectional Morphology and Phrase Structure Variation". Stanford University.
- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical-Functional Syntax*. Massachusetts: Blackwell.
- Bresnan, Joan dan Lioba Moshi. 1998. *Aplicative in Kivonjo (Chaga): Implications for Argument Structure and Syntax*. California: Palo Alto.
- Comrie, Bernard. 1981.*Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical Functional Grammar*. San Diego: Academic Press
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Foley, William A. dan Robert D.Van Valin Jr. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kroeger, Paul. 1993. *Phrase Structure and Grammatical Relations in Tagalog*. Stanford, California: CSLI.
- Siewierska, Anna. 1991. *Functional Grammar*. London: Routledge.
- Spencer, A. 1991. *Morphological Theory: An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. United Kingdom: Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.